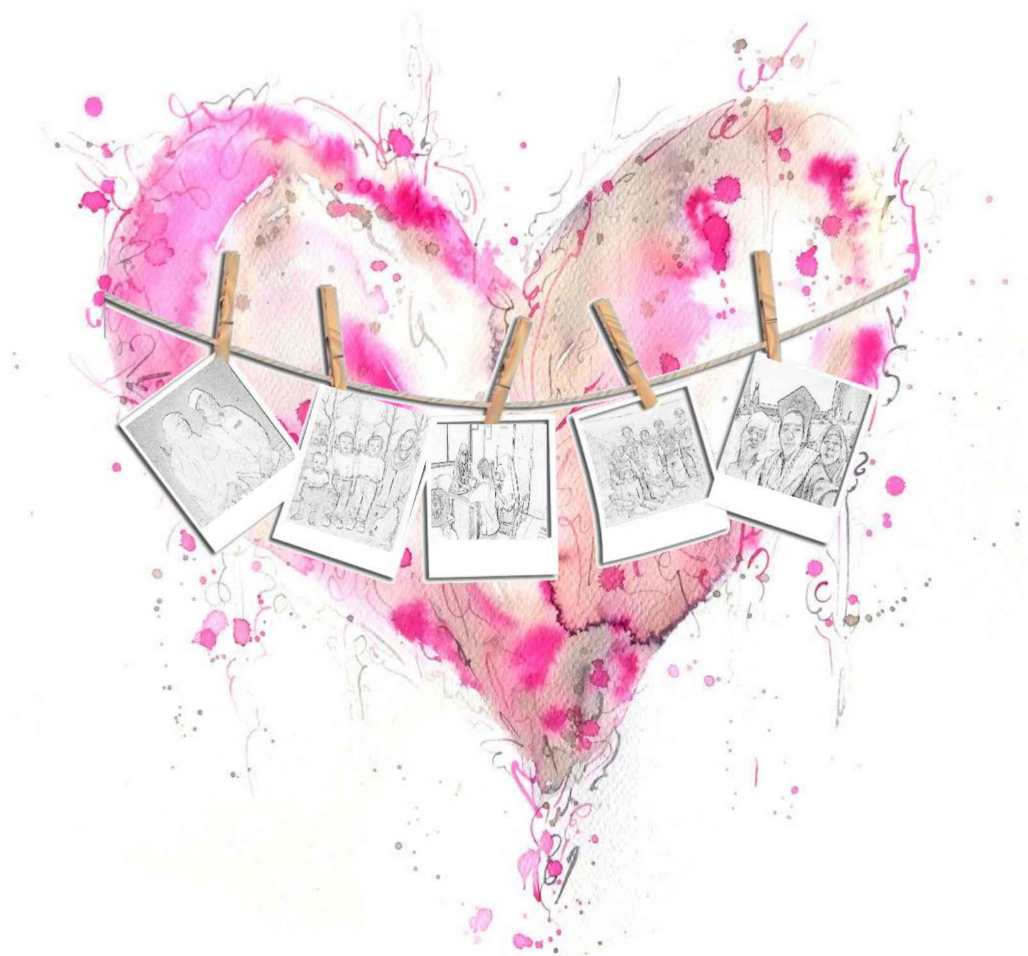
MAMAHKU
ADALAH GURU SESUNGGUHNYA



MAMAHKU
ADALAH GURU SESUNGGUHNYA



Mamahku Adalah Guru Sesungguhnya – Rp. ,-

Penulis :
Achmad Rifai a.k.a Rifky Achmad Rifai

ISBN by luludotcom: 978-1-387-58996-8

Penyunting :
Achmad Rifai a.k.a Rifky Achmad Rifai

Desain sampul :
Achmad Rifai a.k.a Rifky Achmad Rifai

Editor Konsultan :
Nadya Juliani Nursandy

Penerbit :
-

Penerbit online :
rarOffiziell Arena (Achmad Rifai a.k.a Rifky Achmad Rifai)

14.8 x 21 cm ; 268 hlm.
Cetakan pertama, --
Terbitan online, Februari 2018 (luludotcom - Google Play Books)
Maret 2018 (Gramedia Writing Project)

Contact : - Instagram: Rifky Achmad Rifai
- Twitter: @rifkyar_____



-∞∞∞-

Assalammual'aikum, Wr. Wb.

Terimakasih untuk semua pihak yang telah mensupport, mendoakan, serta membantu terselesaikannya novel ini. Dimana novel ini adalah bentuk sebuah kerinduan terhadap didikan seorang Mamah yang kebetulan juga ialah seorang Guru. Serta disisi lain Novel juga ini bertujuan untuk membantu seorang Guru tersebut dalam mengkukuhkan hasil sebuah perjuangan selama masa baktinya di dunia dengan melalukan penggalangan dana, demi turut serta memberikan kontribusi dalam Pembangunan/Pengembangan **Yayasan Robiatul Adawiyah Marunda** yang dimana di dalamnya memiliki berbagai program pendidikan (**PAUD/TK, SDI, PKBM, DTA, dan NPSAA Robiatul Adawiyah**) dalam visi-misinya untuk mencerdaskan anak bangsa yang berakhlaqul kharimah.

Adapun terkait hasil penggalangan dana yang dimulai dari di kitabisa.com/mamahku, penjualan Novel - Mamahku Adalah Guru Sesungguhnya. Sehingga atas izin Allah SWT mampu mengetuk hati para pembaca untuk turut serta dalam memberikan donasi. Dimana selama proses itu s/d 23 Mei 2018, telah berhasil mengumpulkan dana sebesar **Rp.6.700.020,00.** Dan dana tersebut telah saya serahkan kepada ketua Yayasan Robiatul Adawiyah Marunda tepat pada tanggal 23 Mei 2018/7 Ramadhan 1439H.

Kemudian, kepada para pembaca yang masih ingin turut serta berkontribusi dalam Pembangunan/Pengembangan Yayasan Robiatul Adawiyah Marunda agar dapat menyediakan sarana-prasarana kegiatan belajar-mengajar yang layak untuk anak didik. Para donatur dapat mengirimkan donasinya secara langsung ke rekening
BANK DKI: 200.11.04821.5 a/n **Yayasan Robiatul Adawiyah Marunda** atau menghubungi:
Ketua Yayasan Robiatul Adawiyah Marunda – Abdul Rahman Al-Risqi di nomor **+62 813-1978-4298,**
Kepala Sekolah Dasar Islam Robiatul Adawiyah Marunda – Abdul Rohim Al-Risqi di nomor **+62 857-7770-9745.**

Saya Rifky Achmad Rifai selaku penggagas ide, serta penulis mengucapkan Alhamdulillah dan ribuan terimakasih kepada seluruhnya yang telah menyisihkan sebagian hartanya untuk turut berdonasi ataupun membeli Novel – Mamahku Adalah Guru Sesungguhnya. Jazakumullah Khairan Katsiran. Semoga maqbul-mabrur atas apa yang telah kita niatkan untuk Ibadah dan mencari Ridha Allah SWT baik di dunia ataupun di akhirat.
Aamiin Yaa Allah Yaa Rabbal 'Alamin.

Wassalammu'alaikum, Wr. Wb.

Credits to:
@julianinadia, @yayasanrobiatuladawiyah, @lailatulikhrima, @debby.arc, @arisnamal,
@jellynotesix, @bikkoart, @prestongornick, Emma-Plunkett's-Art-Gallery, Boho-Style, @kitabisacom, @youtube @Google #GooglePlay #GooglePlayBooks,
@luludotcom.

-∞∞∞-





Pergantian Waktu

Aku

Guru Itu Adalah Mamah-ku

Diam Tak Berarti

Ujian Untuk Sang Guru

Terjatuh Kembali

Suara Yang Hilang



Pergantian Waktu

Malam ini,

Di dalam sebuah sudut ruang, aku terdiam.

Dengan di temani seperangkat alat komputer berada di hadapanku. Aku mencoba terus memandang layar monitor dengan jari-jemari yang terus bergerak secara sporadic diantara papan keyboard. Serta sepasang speaker yang melantunkan alunan surah al-Mulk. Alunan surah yang tak lama aku putar setelah melaksanakan ibadah di waktu magrib beberapa saat yang lalu.

Alunan-alunan itu sungguh menenangkan.

Terlebih, aku selalu memainkannya di kala bulan, dan juga bintang yang telah hadir untuk menghiasi langit malam setelah terbenamnya sang surya.



Saat itu adalah sebuah tanda pergantian waktu.

Sehingga apa yang aku lakukan bukan hanya bermakna tradisi. Tetapi ini adalah sebuah upaya untuk mengingatkan pada diriku, akan betapa hebatnya kekuasaan Tuhan-ku ialah Allah SWT.

Namun, tunggu sebentar ...

Dibalik kebiasaan aku saat ini. Aku merasakan sesuatu hal yang berbeda pada malam ini dibandingkan dari malam sebelumnya yang aku rasakan.

Sepertinya, terdapat suara-suara lainnya di sekitarku.

Suara ituu ...

Suara itu membuatku yakin bahwasannya suara itu bukan berasal dari alunan surah al-Mulk yang dikeluarkan oleh sepasang speaker itu. Dan batin akupun mulai dibuat penasaran untuk mengetahui dari mana suara itu berasal. Sehingga akupun bergumam di dalam hati,

"Hmmmmm ...

Sepertinya akan lebih baik jika aku menghentikan jari-jemariku ini sejenak. Lalu ...

Aku mulai mencoba untuk memejamkan kedua mata seraya menghayati alunan dari suara itu. Agar aku dapat mengetahui, dimana sumber suara itu berada."



Beberapa saat kemudian, sepertinya aku mulai menyadari dari mana suara itu berasal ...

Mungkin.

Dan mungkin memang benar dugaanku ...

Suara ini adalah suara detik jarum jam yang berada di sisi sudut lainnya di tempat aku berdiam saat ini.

Hentakkan suara detak jarum jam itu telah menghasilkan gelombang suara-suara yang terdengar begitu jelas, hingga saat itu dapat menggetarkan gendang telingaku yang jaraknya cukup jauh dari ia mengeluarkan suaranya.

Entah karena gendang telinga ku yang sensitif.

Atau pergerakan jarum jam yang begitu kencang.

Sehingga terdengar begitu kencang tiap detiknya ...

Aku tak mengerti akan hal itu ...

Tetapi, yang pasti adalah ...

Suara-suara itu dengan sigap telah diterima oleh saraf vestibulokoklearis di dalam otakku dengan waktu yang sangat singkat. Dan secara perlahan suara-suara itu membawaku ke alam bawah sadar.

Tanpa ada rintik hujan.

Tanpa ada aroma Petrichor yang menenangkan adalah kejadian yang tak pernah kurasakan sebelumnya.



Sungguh ...

Ini adalah sebuah kejadian yang baru pertama kali aku rasakan seumur hidupku.

.....

“Di alam bawah sadar, aku bebas ...

Bebas untuk merenungkan,

Bebas untuk mengungkapkan, dan

Bebas untuk menentukan sikap.”

.....

Dimana. Biasanya ...

Hanya ketika rintik hujan dan hadirnya Petrichor-lah aku berada di alam bawah sadar. Lalu setelahnya aku mulai menulis, serta menceritrakan setiap kegelisahan ataupun kegundahan yang aku rasakan, dan



menjadikan sebuah karya entah dalam bentuk prosa, puisi, tulisan, cerpen, ataupun lainnya.

Arghhhh ...

Apapun ituu,

Karena Petrichor atau bukan aku tidak peduli ...

Yang terpenting adalah ketika aku telah berada di alam bawah sadar. Aku harus memanfaatkannya sebaik mungkin. Dan inilah, saatnya aku mengungkapkan apa yang ingin aku ungkapkan.

Mengungkapkan sesuatu yang takkan sanggup di ungkapkan, jikalau hanya dengan sebuah ungkapan kata.

"Karena menulis bukanlah inginku, tetapi menulis ialah naluri yang terjadi secara sendirinya."

Kemudian ...

Suara detik jam secara terus menerus berputar pada porosnya saat itu. Hingga gelombang suara yang dihasilkan telah diterima oleh saraf vestibulokoklearis di dalam otakku, dan kini secara perlahan mulai bergerak lebih dalam menuju Amygdala.



Disini lah ...

Sebuah moment ketika aku benar-benar berada di alam bawah sadar. Karena saat ini tubuhku mulai merespon atas suara yang dihasilkan oleh detik jam itu.

Sesampainya suara itu di Amygdala. Perasaanku benar-benar mulai tak karuan, manakala aku teringat kembali masa-masa terakhir bersama mamahku.

Masa itu ...

Di tandai dengan hadirnya lembayung senja di ufuk barat.

Dimana berubahnya cahaya matahari secara perlahan dari kuning keemasan menjadi merah jingga, yang dimana saat itu merupakan fase puncak dari pergerakan matahari dalam satu hari.

Pergantian waktu saat itu seharusnya menghadirkan kesejukan, terlebih dengan adanya lantunan suara Adzan Magrib yang menghiasi langit di setiap kota.

Namun,

Saat lembayung senja akan berakhir secara sempurna, tak beberapa lama kemudian adalah moment paling krusial. Bukan hanya awal sebuah moment yang menggambarkan, dan menjelaskan tentang pergantian waktu antara siang dan malam.

Tetapi, di hari itu adalah sebuah awal cerita tentang perpisahan seorang manusia. Perpisahaan yang takkan pernah di harapkan oleh siapapun.



Di kala magrib saat itu,

Kakak-ku bernama Reza yang saat itu sedang menjalankan tugasnya untuk menjaga Mamah. Ia memanggilku dari kejauhan dengan tergesa menuju kamar aku. Dimana ketika ia sampai di depan pintu kamar dengan nafas tersendat, dan raut wajah yang penuh rasa cemas, gelisah, serta ketakutan.

Ia berteriak kepadaku yang sedang beristirahat sejenak di dalam kamar,

"Deeeek, Deeeek, Deeeek Rifky!"

"Heuuh, kenapa?" *jawabku dengan sedikit melirik.*

"Ituu Mamah muntah darah lagi" *ungkap si Reza.*

"..............." *terdiam aku mendengarnya.*

"Hayu buruuu ke kamar bantuin." *Reza berkata dengan cemasnya.*

Andaikan kalian merasakan apa yang aku rasakan saat itu.

Rasanya sungguh-sungguh menyakitkan,

Saat reza mengatakan hal itu, bagaikan ada seseorang yang menghantam kepalaku ini dengan sebuah balok besar secara tiba-tiba. Sakit sekali, dan tak mampu aku membalasnya !!

Kemudian ...

Tanpa pikir panjang. kamipun bergegas menuju kamar dimana Mamah-ku sedang berbaring.



Tak ada siapapun saat itu, kecuali Aku dan Reza.

Papah-ku, entah kemana aku tak tahu. Karena, setelah ia menyalakan mesin mobil di dalam garasi sebelum langit kota berubah menjadi merah jingga. Kemudian, ia menuju teras rumah, dan pergi begitu saja bersama motor tuanya dengan meninggalkan mobil yang masih menyala di garasi tanpa memberi tahu kami kemana ia akan pergi.

Lalu, kakak-ku lainnya ...

Rizky telah kembali ke Yayasan setelah waktu Ashar,

Sedangkan Ririn entah pergi kemana dengan Aa' Maruf yang menjadi Suami-nya, serta anak-anak mereka aku tak mengerti.

Sesampainya di kamar Mamah.

Yang aku lihat adalah ...

Mamah terbaring lemas saat itu.

Dengan hembusan nafas yang tak teratur.

Dan tangan yang memegang erat kepalanya.

Di saat yang bersamaan, aku pun melihat sebuah pemandangan yang sangat mengerikan. Dimana tubuh Mamah dikelilingi oleh muntahan darah.

Menjerit laraku dengan pikiran yang tak menentu ke mana arahnya,

"Yaa Allah ...



Tuhan-ku gusti nu agung ...

Kenapa ini terjadi lagi ?" *tanyaku dalam hati saat melihat Mamah kembali merasakan hal ini untuk kesekian kalinya.*

Ini bukan pertama kalinya, saat Mamah merasakan muntah dengan mengeluarkan darah. Karena, sebenarnya dalam beberapa bulan terakhir hal ini sudah terjadi berkali-kali.

Dan saat itu ...

Dengan tubuh yang bergemetar, serta kedua kaki yang seakan tak sanggup untuk berdiri melihatnya.

Aku mencoba untuk menetralisir jiwa dan raga ini secepat mungkin agar mamah tidak semakin drop, serta hilang motivasi untuk kembali sehat jika melihat kondisi yang aku rasakan saat itu.

Walaupun pucat wajahku.

Tetapi aku berhasil keluar dari situasi melankolis itu.

Ketika gestur tubuh, dan batinku mulai membaik.

Dengan segera aku menuju dapur, mencoba mencari beberapa kain, plastik, atau apapun itu untuk membersihkan darah yang mengelilingi kasur dimana mamahku berbaring.

Sedangkan Reza,



Dengan mata yang sayup, ia mencoba untuk menahan air mata yang secara tiba-tiba dapat saja mengalir deras diantara kedua pelipis matanya.

Tetapi, untung saja ...

Saat itu ia masih dapat mengontrol emosinya, dan terus mencoba untuk tetap fokus memberikan semangat untuk Mamah dengan kata-kata yang penuh cinta, penuh kasih, dan penuh harapan seorang anak kepada Ibu dan Tuhannya.

"Mahhhh ... Mamah orang baik,
Mamah harus sabar,
Sakiiit mah, reza juga tau pasti mamah kesakitan,
Tapi mau bagaimana lagi, ini ujian buat mamah.
Kalau bisa di tukar posisi,
Reza ikhlas, biar reza yang ngerasain,
Jangan Mamah, Ikhlas Reza bener Yaa Allah ..." *terdengar suaranya sampai ke telingaku yang berada di dapur saat itu.*

Dan tak lama berselang kemudian. Aku sudah menemukan beberapa kain, serta kantong plastik di dalam etalase dapur.

Dengan segera aku kembali ke kamar mamah yang hanya beberapa langkah jaraknya. Kemudian setelah di kamar, aku mencoba menuju ke atas kasur untuk membersihkan darah yang mengelilingi tubuh mamah.

Sedikit demi sedikit aku coba untuk membersihkannya.



Dengan perlahan, dan penuh harapan aku mulai membersihkan dengan mengusap bagian wajah mamahku, wajah yang masih terlihat cantik walaupun ia pasti merasakan sakit yang luar biasa saat itu.

Namun, ketika aku mulai bergeser untuk membersihkan bagian pundak.

Bukan hanya darah yang aku lihat saat itu. Tetapi, terdapat banyak sekali gumpalan-gumpalan disana. Dan aku yakin itu bukan darah beku, tetapi bagian organ tubuh yang selama ini menjadi faktor utama penyakit mamahku.

"Yaa Allah ..." *ungkapku dalam hati.*

"Aaa, Aa Reza" *panggilku dengan mencolek lengannya. Kemudian secara perlahan aku langsung berbisik padanya ...,*

"Liiii ... Lihaat ini, mamah bukan cuma muntah darah, tetapi ini berbentuk kenyal seperti gumpalan hati"

"Husss, udah cepet beresin aja" *perintah reza kepadaku seraya mencoba mengalihkan agar mamah tak mendengar.*

"Iyaa ... Iyaa" *jawabku.*

Akupun dengan segera melaksanakan perintah reza.



Namun, ketika aku berusaha untuk secepat mungkin membersihkan darah yang bercampur gumpalan-gumpalan itu, mamah-ku berkata padaku,

"Dee ..."

"Iyaa mah?" *jawabku*

"Deeee, coba lihat muntah mamah ... darah yaa ? *tanya mamah.*

"..........." *mendengar pertanyaan mamah akupun terdiam, dan tak bisa menjawabnya.*

"De, ih ... de Rifky coba lihat muntahnya mana ?" *tanya mamah dengan sedikit memaksa.*

"Ngga mah udah bukan apa-apa, mamah istirahat yaa" *jawabku sambil terus membersihkan muntahan itu dengan cepat.*

Tetapi, tak hanya sampai di situ usaha yang dilakukan mamah-ku untuk mengetahui ia kembali muntah darah atau tidak.

Karena, pada saat aku sedang fokus untuk segera membersihkannya, mamah justru menarik lenganku yang sedang membersihkan darah beserta gumpalan yang mengelilinginya untuk memastikan ia muntah darah atau tidak.

Sontak saja aku kembali terdiam saat itu juga, dan kehabisan kata untuk menghindar.

"Yaa Allah ... Muntah darah lagi yaa de ? Kenapa yaa ?

Padahal mamah pola makan udah di jaga,



Selalu nurut sama anak-anak biar bisa sembuh ...

Tapi kenapa yaa masih begini?" *tanya mamah dengan merintih menahan sakit.*

Saat itu ...

Jika saja tuhan mengizinkan untuk aku pergi dan dapat menghindar dari situasi itu. Aku ingin pergi ke sebuah ruang untuk menyendiri dan berteriak sekencang mungkin, karena tak kuasa lirih ini melihat mamah merintih karena apa yang ia rasakan saat itu.

Tetapi, tuhan tidak mengizinkan aku melangkah satu jengkalpun. Melainkan menggerakkan pita suaraku dengan melontarkan beberapa kata untuk membangkitkan motivasi mamahku kembali,

"Maaah ... Mamah orang baik. Mamah orang soleh. Mamah harus sabar.

Mamah harus survive. Yang penting kita kan udah berusaha yang terbaik!

Allah maha pengasih mah.

Memang mah ... Mamah pasti ngerasain sakittt banget. Tapi kalau

mamah sabar. Kalau mamah ikhlas.

Mamah harus yakin, rasa sakit yang mamah rasain sekarang terdapat

hikmah di dalamnya untuk diri mamah sendiri.

Coba lihat mah, di tempat lain ada yang di kasih cobaan penyakit lebih parah dari mamah, dan mereka tetap jalani mah ... karena memang sudah takdirnya.



Mamah harus semangat ! Dulu mamah yang selalu mengajarkan de Rifky, Aa' Reza, Aa' Rizky, dan Teh Ririn dari kecil agar ketika kita terkena musibah kita harus melihat yang lebih kurang beruntung dari kita, biar kita sadar kalau kita ini manusia biasa, dan bisa lebih bersyukur di bandingkan mereka ...,

Insya Allah. Insya Allah mamah termasuk wanita solehah, bahagia dunia akhirat mah, terus di akhirat nanti jaminan Surga untuk mamah kalau mamah sabar.

Bukannya itu yang mamah ajarin ke anak-anak mamah dan murid mamah?," *tanyaku sembari melanjutkan siraman rohani yang aku berikan, dan akupun coba tetap mencoba untuk menenangkan mamah ...,*

"Jadi mamah harus sabar yaa, kan Allah tandanya lagi sayang sama mamah" *terangku dengan keyakinan Iman.*

Ketika itu terjadi.

Tak ada apapun lagi yang aku harapkan selain Ridha Tuhan-ku saat itu, ialah Allah SWT. Tuhan yang maha agung atas segalanya.

Dan sebagai manusia biasa tentu mempunyai batas, tapi Tuhan-ku takkan pernah memberi ujian yang melampaui batas ummat Nya.

Itulah janji-Nya.

Itulah juga yang aku yakini.



Pada saat itu, apa yang sedang di rasakan oleh mamahku benar-benar membuat jiwa kami sangat terpukul. Tapi inilah sebuah ujian, bukan hanya untuk mamah yang harus terus-menerus merasakan sakit yang luar biasa, tetapi juga untuk aku, kakak-ku, papah-ku, dan keluarga kami tentunya.

Kami sadar ujian itu akan selalu ada di tiap-tiap jiwa selama nafas ini masih berhembus.

SABAR. DAN TERUS BERSABAR!

Hanya itulaah yang dapat kami lakukan dengan ikhlas, karena memang kesabaran-lah yang tetap harus ada dalam diri kami, agar kami termasuk ke dalam orang-orang yang berada dalam ridha-Nya, sesuai yang termaktub di dalam Al-Quran, yaitu :

.....

Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka, dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, (QS. al-Furqan:75).

.....



Membutuhkan jiwa, serta raga yang tak mengenal lelah dalam menghadapi setiap ujian, terlebih dalam sebuah situasi seperti ini.

Aku dan Reza, silih berganti dalam memberi motivasi kepada mamah. Agar mamah tetap survive, dan dapat menjalaninya dengan ikhlas, serta kembali tenang.

Sedangkan muntahan darah serta gumpalan yang tadinya berserakan di antara tubuh mamah sudah selesai aku bersihkan.

Mamah terlihat lebih baik saat itu.

Namun, seprai, dan sarung bantal yang menjadi alas kasurpun harus segera di ganti agar mamah kembali nyaman untuk beristirahat.

Kemudian ...

Reza melantunkan dzikir serta sholawat agar dapat lebih menenangkan hati mamah. Dimana salah satu di antara dzikirnya yang ia lantunkan saat itu ialah,

.....

"Allahumma anta robbi,

Allahumma anta robbi,

Laa ilaaha illa, anta robbi Allah,

Anta tawakkaltu."

.....



Pendapatku,

Tidak dibutuhkan suara-suara yang berkelok dengan berbagai jenis cangkokNya dalam melakukan dzikir dan ber-sholawat. Karena hanya dengan niat dan keikhlasanlah. Sebuah dzikir dan sholawat itu baru akan benar-benar menyentuh hati tiap-tiap manusia.

Itu. Itulah yang dilakukan reza.

Sehingga ...

Mamah yang sebelumnya terlihat gundah gulana seakan kembali tenang karena kekuatan dzikir dan sholawat yang di lantunkan reza.

Tak beberapa lama kemudian, terdengar suara knalpot yang berasal dari depan rumah, yang sepertinya itu adalah suara knalpot motor tua papah-ku.

Aku pun coba untuk melirik ke luar dari pintu kamar mamah,

Yaa ...

Dan benar saja itu adalah papahku, karena saat itu juga ia langsung berteriak,

"*Assalammualaikum*, deek, deek rifky buka pintu"

"*Waalaikum salam*, iyaa ... iyaa pah bentar" *jawabku yang masih berada di dalam kamar.*

Lalu, akupun bergegas ke depan rumah untuk membukakan pintu yang terkunci.



Dan tanpa basa basi.

Pada saat itu juga aku menanyakan kepadanya, habis dari mana papahku ini, pergi diam-diam tanpa memberitahu satupun diantara kami sebelumnya,

"Papah dari mana ? Itu mamah muntah darah lagi" *tanyaku dengan kesal.*

"Ini abis beli kelapa hijau buat mamah,

Tadi si mamah minta di cariin kan" *jawab Papah.*

"Hmmm, Iyaa atuh ..." *ungkapku yang seketika meredam rasa kesal. Lalu akupun sekalian meminta tolong kepada papah sesudahnya,*

"Paah, itu pah ..., tolong gantian dulu sama Aa' reza, De Rifky mau solat dulu yaah, sekalian nyari sprei sama sarung bantal"

"Iyaaa" *jawab papah dengan nada yang lirih.*

Setelah membukakan pintu untuk papahku yang baru saja datang. Aku kembali ke kamar mamah ku terlebih dahulu untuk memberi tahu mamah agar aku dapat melaksanakan sholat magrib sejenak. Kemudian baru mencari seprai, serta sarung bantal untuk menggantikan alas kasur mamah yang telah terkena muntah darah sebelumnya agar mamah benar-benar dapat kembali beristirahat dengan khidmat nantinya,

"Maaah ... de rifky ke kamar dulu yaa mau sholat, sekalian nyari seprai, sama sarung bantal biar mamah nyaman istirahatnya" *bisikku kepada mamah.*



"Iyaa, yaudah sana sholat. Abis itu kamu istirahat aja, biar nanti seprai mah kakak kamu aja, besok kan kamu test kesehatan" *jawab mamah.*

"Udah gausah dipikirin mah, test mah urusan nanti, de rifky tinggal sholat dulu yaah" *kataku. Namun saat aku akan pergi, tiba-tiba mamah menarik lenganku, lalu berkata,*

"De jangan gitu, kamu udah lama nganggur. Kasihan masa depan kamu. Jangan di tinggalin lagi yaa, udah mamah mah ada kakak-kakak kamu yang urusin."

"Eeeeiits, udah santai aja, gausah dipikirin yang penting mamah sehat dulu yaa, de rifky solat dulu yaa mah, mmuach" *jawabku sembari mengkecup kening mamah.*

Bukan tanpa alasan mamah berbicara seperti itu.

Karena pada dasarnya. Dalam beberapa kesempatan sebelumnya, aku telah melewatkan beberapa kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan..

Tidak bermaksud untuk sombong, riya, ataupun apalah itu karena aku telah melewatkan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, dan mengungkapkannya di sini.

Namun,

Situasi seperti ini memang membuat dilema.

Di satu sisi aku membutuhkan uang untuk tabungan masa depan, dan membahagiakan kedua orangtuany dengan materil. Sedangkan di sisi lain



harus ada seseorang yang mempunyai waktu lebih agar dapat menjaga mamah secara intensif.

Tak ada pilihan lain ...

Karena memang hanya aku yang masih belum bekerja, dan juga belum berkeluarga. Sedangkan yang lain lebih sibuk dengan pekerjaan, dan keluarga mereka masing-masing.

Mungkin ...

Ini adalah sebuah moment yang menyadarkan aku. Dimana berbakti, mengabdi, menjaga, serta merawat orang tua itu lebih penting, dibandingkan kesempatan pekerjaan yang datang kepadaku.

Walaupun sebenarnya, pada sehari sebelum kejadian saat itu, tepatnya di hari senin, kondisi mamah terlihat sangat baik. Dan saat itu aku mulai memberanikan diri untuk meminta izin kepada kakak-ku dan mamah agar di hari selasa dan rabu yang menjaga mamah secara intensif adalah Aa' rizky atau Aa' reza.

Sedangkan, aku dapat mempersiapkan segala sesuatunya untuk melakukan seleksi lanjutan, yaitu tahapan Tes Kesehatan di PT. Kereta Api Indonesia (KAI). Karena saat itu aku berpikir, mungkin memang di perusahaan inilah pekerjaan yang telah di tulis oleh Tuhan-ku, ialah Allah SWT dengan tinta emasnya di dalam *Lauhul Mahfuzh* untukku.

Hanya saja,

Ketika pergantian waktu tiba.



Di antara lantunan adzan, dan lembayung senja yang menghiasi setiap langit kota saat itu, menjadikan situasi kembali mencekam untukku.

Sehingga membuatku seakan tidak peduli, dan tak ingin memikirkan kesempatan perkerjaan itu untuk saat ini.

Setelah mencium kening mamah.

Akupun meninggalkan mamah di kamarnya saat itu bersama Aa' reza yang terus berdzikir, dan papah yang terlihat kelelahan karena baru saja sampai ke rumah setelah mendapatkan air kelapa hijau seperti yang di inginkan kekasihnya, yaitu Mamah.

Sesampainya di kamar. Akupun mulai melepaskan seluruh pakaian yang aku gunakan, karena telah terkena percikan darah saat membersihkan muntah mamah tadi.

Lalu ...

Melangkahkan kaki ini menuju kamar kecil untuk membersihkan diri agar sesegera mungkin menyelesaikan kewajibanku sebagai seorang muslim dalam menjalankan sholat, terlebih waktu itu adalah sholat magrib yang hanya memiliki waktu singkat untuk dikerjakan.

Dan di sisi lain juga aku mempunyai kewajiban lainnya sebagai seorang anak. Dimana aku harus segera kembali kamar mamah untuk bergantian dengan kakak-ku dalam menjaga kedua orangtua kami yang sedang diberikan ujian penyakit.

Tidak mudah memang kondisi yang kami rasakan kala itu.



Mamah sudah tiga bulan lebih keluar masuk rumah sakit karena sirosis hati yang di deritanya. Sedangkan penyakit jantung yang di derita papahku beberapa tahun yang lalu juga kembali kambuh. Dan membuat situasi semakin tak menentu.

.....

"Takkan ada celah sedetikpun untuk manusia

lalai akan kebesaran Allah SWT.

Karenanya apapun keadaan yang kita

rasakan,

Kita harus selalu mengingat kehadirannya."

.....



"Yaa Allah Yaa Tuhanku,

Tuhan yang maha pengasih, lagi maha penyayang.

Dengarlah suara hambamu yang penuh dosa ini.

Dengarlah suara seorang anak teruntuk ibunya.

Dengarlah suara seorang anak teruntuk ayahnya.

Hanya kepada Mu, Yaa Allah kami Meminta.

Hanya kepada Mu, Yaa Allah kami Berharap.

Yaa Allah yang maha merajai seluruh semesta.

Aku mohon, ampunilah dosa kedua orangtua hamba, dosa hamba, dan dosa keluarga hamba Yaa Allah.

Sore tadi engkau kembali memberi ujian pada Ibu hamba Yaa Allah.

Hamba Mohon, berikanlah keajaiban Mu, berikanlah kesembuhan kepada Ibu hamba.

Takkan ada seorang pun yang tahu akan sebuah ajal.

Tetapi hamba mohon, jangan engkau panggil Ibu atau Ayah hamba Yaa Allah.

Jangan Yaa Allah. Berilah hamba Mu waktu.

Karena sesungguhnya hamba akan termasuk orang yang merugi karena belum dapat memberikan yang terbaik, dan membuat mereka bahagia Yaa Allah.

Ampuni Hamba Yaa Allah.



Berikanlah kami kesabaran, ketabahan, ketaqwaan atas setiap garis takdir-mu Yaa Allah Yaa Tuhanku.

Aamiin ... Aamiin Yaa Allah Yaa Rabbal 'Alamin."

Sebagai manusia, aku bukanlah siapa-siapa.

Tak berdaya dan upaya akan sesuatu hal yang terjadi di dunia.

Terlebih hanya keajaiban yang kami harapkan, karena sirosis hati yang di derita Mamah. Memang sulit disembuhkan, dan bahkan mustahil jika hanya menggunakan obat-obatan tanpa melakukan transplantasi hati.

Sedangkan, disisi lain.

Penyakit jantung yang di derita papahku tiga tahun lalu kembali hadir di saat yang hampir bersamaan, hingga aku, dan kakak-kakak ku lainnya, benar-benar dihantui perasaan yang cemas dalam situasi seperti ini.

Oleh karenanya, tak ada hal lain yang aku pikirkan selain berupaya untuk terus menjaga, melayani, dan memanjatkan doa setinggi-tinggi Nya demi kesembuhan kedua orangtua-ku kepada Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang, ialah Allah SWT.

Telah selesai melaksanakan kewajibanku sebagai seorang muslim dalam menjalankan ibadah di waktu magrib. Kini aku bersiap kembali untuk melangkahkan kaki ini menuju kamar mamah.



Dan melanjutkan kewajibanku yang lainnya sebagai seorang anak dengan membawa seprai, serta sarung bantal untuk menggantikan yang telah terkena muntahan darah di kasur mamah.

Namun ...

Sesampainya di kamar aku melihat seprai, dan sarung bantal yang sebelumnya masih terdapat bekas muntahan darah, seperti nya telah di ganti oleh seseorang.

Entah oleh siapa aku tidak tahu, mungkin saja oleh kakak-ku yang lainnya. Karena, di dalam kamar saat itu. Tidak hanya ada Aa' reza dan papah.

Tetapi terlihat juga kakak-ku lainnya, dimana terdapat Aa' maruf yang merupakan suami teh ririn sedang menggendong kedua anaknya, serta teh ririn yang sedang melantunkan ayat-ayat suci di dalam Al-Qur'an.

Sedangkan disudut bawah kasur terdapat Aa' reza sedang memijit kaki mamah seraya melantunkan sholawat. Serta mba win yang merupakan isteri dari Aa' reza. Iapun sesekali ia terlihat memijit mamah sambil memangku anaknya, yaitu Hafidzul Qur'an Zulkarnain Al-Rizqy.

Pada saat itu, teh ririn yang merupakan satu-satunya wanita diantara anak-anak mamah lainnya.

Ia tak kuasa menahan emosionalnya. Hingga mengalirlah air secara perlahan tetapi pasti dari pelipis kedua matanya.



Air mata yang mengalir ketika melihat mamah kembali gelisah saat itu. Tidak seperti sebelumnya saat aku meninggalkan mamah untuk sholat magrib yang sudah mulai tenang saat dzikir dan sholawat terus di lantunkan oleh reza.

Mungkin mamah kembali merasakan kembali sakit yang luar biasa, dengan terus merintih kesakitan namun tak lupa akan Tuhannya, dan terus berkata,

"Yaa Allah,

Yaa Allah,

Yaa Allah ..."

Sepertinya itu adalah sebuah ucapan yang senantiasa berharap kuasa sang pencipta untuk meringankan rasa sakit yang dirasakannya.

Dan, disisi lain kami saat itu terus mencoba untuk menenangkan mamah yang nafasnya semakin terlihat berat ketika jarum jam berputar menuju tengah malam.

Akuuu ...

Akuuu jelas merasakan sebuah dilema untuk kesekian kalinya dalam rentan waktu yang tak begitu lama.

Dimana, saat itu aku merasa berada dalam dua pilihan, antara membawa mamah kembali ke rumah sakit atau tetap di rumah dengan terus melantunkan dzikir, sholawat, serta ayat suci ketika melihat kondisi mamah yang kembali memburuk.



Kenapa aku merasakan dilema ?

Jawabannya adalah ...

Karena memang akulah yang lebih sering selama tiga bulan terakhir ini menemani hari-hari mamah baik di rumah sakit ataupun di rumah dibandingkan lainnya.

Setiap perputaran waktu berganti. Setiap itu pula batin ini tersiksa melihat mamah merintih kesakitan.

Setiap manusia pasti tak ada satupun yang ingin merasakan berada di rumah sakit dalam waktu yang begitu lama. Begitupun dengan mamah. Mamah tidak ingin berada disana dalam waktu yang lama.

Namun,

Dengan keinginan yang kuat untuk sembuh, ia korbankan keengganannya itu demi tetap berkumpul, dan merasakan kehangatan bersama keluarga walau harus melalui karantina rumah sakit.

Terlebih.

Proses karantina yang dialami mamah sungguh-sungguh begitu panjang untuknya. Tiga bulan terakhir ia habiskan waktunya untuk masuk, dan keluar rumah sakit beberapa kali.

Dan karantina terakhir adalah waktu yang paling lama, dimana ia genap satu bulan penuh berada di rumah sakit.



Jenuh ...

Bosan ...

Dan, ##!%#@^$#?...

Apapun itu, pasti telah membuat mentalnya down, sehingga ketika mamah telah kembali ke rumah ia sangat-sangat bahagia karena bisa berkumpul kembali dengan suami, anak, serta cucu-cucunya.

Mamah selalu ingin berkumpul bersama anak-anak, cucu, dan seluruh keluarga dalam setiap masa.

Malam itu, adalah hari ke sepuluh mamah telah kembali berada di rumah.

Ketika waktu terus berputar, mamah saat itu semakin terlihat kelelahan menahan rasa sakit, disertai hembusan nafas yang semakin berat.

Tak kuasa batin ini larut dalam situasi seperti itu ...

Sehingga, aku harus menentukan opiniku,

Dimana, pada akhirnya aku memberi saran kepada Papah, dan yang lainnya. Agar mamah mendapatkan pertolongan pertama di rumah sakit karena aku takut kehilangan mamah, dan tak sanggup untuk melihat serta merasakan rintihan Nya saat itu.

"Paaah, Paaah" *aku memanggil*

"Iyaaa ?" *jawab papah*

Dengan terbata-bata aku berkata, "Iiiiii ... Iniii mamah kita bawa ke rumah sakit aja yaah, kasihan mamah nahan sakit ..." *lalu setelahnya,*



akupun mengajak mamah untuk ke rumah sakit, "Maaah.. yaa maah, mamah ke rumah sakit yaa mah?"

"Mamah, mau ke rumah sakit iyaa?" *tanya papah.*

"Maaah, mamah ke rumah sakit yaa mah" *ajak ku lagi.*

"..........." *tak ada jawaban sedikitpun dari mamah.*

Walau tidak mendapatkan respon sedikitpun dari mamahku. Saat itu aku berinisiatif untuk tetap mengajak mamah ke rumah sakit, dan berkata kepada papah,

"Udaah pah, hayuu ke rumah sakit aja, kasihan"

"Yaudah ... iyaa*," jawab papah, dan papah saat itu juga langsung membagi tugas kepada anak-anak serta menantunya saat itu,* "ma'ruf tolong beresin apa aja yang mau di bawa yaa ... terus, yang lain disini aja tuntun terus mamah dengan dzikir, sholawat, serta al-Qur'an.

Papah ke yayasan aja dulu yaa biar sama Aa' rizky nyari ambulance yaa."

Teh Ririn, Aa' reza, dan mba win terus silih berganti melantunkan alunan kedamaian sesuai amanah papah untuk menenangkan situasi.

Sedangkan aku, yang berbaring di sisi sembari memeluk mamah tak kuasa menahan kesedihan aku.

Namun, ketika melihat perputaran detik jarum jam yang menandakan hari semakin malam. Aku tersadar bahwa pada saat itu aku belum melaksanakan kewajibanku dalam melaksanakan ibadah di waktu Isya.



Dengan hati yang turut gelisah.

Aku memutuskan untuk melaksanakan sholat isya terlebih dahulu, dan melepaskan pelukkanku dari tubuh mamah secara perlahan, serta mencium keningnya kembali sebelum meninggalkan.

Isya adalah sebuah kewajiban di waktu terakhir dari lima waktu yang telah diwajibkan bagi seluruh ummat yang menyatakan dirinya sebagai ummat Muslim.

Saat itulah aku mengungkapkan seluruh kegelisahan hatiku kepada sang pencipta apa yang sedang aku rasakan,

"Yaa Allah Yaa Rabb.

Tuhan.ku yang maha merajai seluruh kehidupan.

Aku memohon, ampunilah dosa kedua orangtua ku, dosa ku, dan

dosa keluarga kami Yaa Rabb.

Yaa Allah,

Dengan segala kehinaan hambamu ini.

Aku memohon kepada Mu, Tuhan yang maha pengasih.

Dengarkanlah rintihan suara hati ini.

Yaa Allah, sungguh tak kuasa ku melihat Mamah merintih kesakitan.

Aku memohon kepada Mu.

Berikanlah kesehatan umur panjang kepada kedua orangtuaku.



Aku belum bisa membahagiakan mereka Yaa Rabb akan sangat merugi hamba mu ini jika belum bisa membahagiakan orang tua hamba di masa hidupnya, sedangkan engkau akan memanggilnya.

Yaa Allah Yaa Rabb.

Namun, jika memang ini adalah sebuah takdir dan malaikat maut akan menjemput Mamah.

Hamba ikhlas Yaa Allah.

Hamba ikhlas Yaa Allah.

Ikhlaskan lah batin hamba Yaa Allah.

Yaa Allah Yaa Rabb.

Aku mohon, ketika malaikat maut itu datang, aku memohon Yaa Allah agar engkau hilangkan rasa sakit ketika ruh Nya terlepas dari Jasad Nya untuk selamanya.

Ringankan lah proses itu atas kesabaran Nya, atas seluruh kebaikan yang ia lakukan selama ini.

Jangan kau berikan rasa sakit lagi kepadanya Yaa Allah.

Sudah tiga bulan ia merasakan sakit yang lebih-lebih dari biasanya.

Yaa Allah. Memang, mungkin di tempat lain ada yang merasakan rasa sakit melebihi apa yang dirasakan Mamah.

Namun, sebagai anak, hamba Mu ini tak kuasa jika terus melihat mamah merasakan rasa sakit Yaa Allah.

Ampunilah segala dosa Mamah hamba Yaa Allah.



Ringankanlah proses sakaratul maut Nya.

Dan tempatkanlah Ruh Nya bersama manusia-manusia sholeh/sholehah Yaa Allah.

Mamah-Papah ku adalah orang yang baik Yaa Allah.

Mereka selalu menasehati ku, menyerukan akan kuasa Mu Yaa Allah.

Namun, hamba saja yang terlalu nakal Yaa Allah.

Jangan salahkan Orangtua hamba dalam mendidik kami.

Mereka sudah melakukan apa yang engkau serukan kepada kami di dalam kitab suci Mu Al-Qur'an.

Yaa Allah Yaa Rabb..

Tetapi hamba mohon, jika engkau ridha, agar hamba dapat memberikan kebahagiaan yang lebih kepada kedua orangtua hamba, panjangkanlah umurnya.

Hanya kepada Mu kami berharap,

Hanya kepada Mu kami meminta, dan

Hanya kepada Mu kami berlindung.

Yaa Allah Yaa Rabb.

Tuhan yang maha merajai seluruh kehidupan.

Dengarlah suara kami, dan ampunilah kami.

Aamiin Yaa Allah Yaa Rabb." *doa yang kupanjatkan setelah melaksanakan sholat Isya dengan pasrah, namun tetap mengharapkan rahmannya.*



Melaksanakan sholat merupakan salah satu kewajiban sebagai seorang muslim, dan itu bukan hanya bersifat ritual keseharian. Tetapi itu ialah kewajiban yang bersifat hakiki.

Bukan maksud aku sok tahu,

Bukan maksud aku untuk menasehati,

Tetapi apa salahnya kita menyisihkan minimal hanya lima menit di setiap waktunya dalam satu hari ?

Jika kalian dapat merasakan apa yang aku rasakan. Sungguh setiap waktu itulah kita dapat merasakan kedamaian, ketenangan, dan seluruh permasalahan di dunia ini seakan dipermudah.

Keimanan aku mungkin tak seberapa dibandingkan kalian. Karena aku adalah seorang yang hina, dan seorang penuh akan dosa karena kenakalanku.

Tetapi, aku bersyukur dalam setiap situasi baik senang ataupun sedih aku selalu mencoba untuk bercerita, berkeluh kesah, dan memohon segala sesuatu hal hanya kepada Allah SWT. Dan setelahnya ia selalu memberikan jalan kemudahan atas setiap ceritaku.

Sama halnya seperti ketika waktu itu, melihat kondisi mamah yang kembali memburuk hingga membuat sekujur tubuhku bergemetar ketakutan.



Aku mendapatkan sebuah ketenangan jiwa setelah menyelesaikan sholat Isya.

Saat itu aku disadarkan oleh keadaan ...

Bahwa kita diharuskan untuk memiliki ketabahan yang lebih dari biasanya, kesabaran yang lebih dari biasanya, dan ikhtiar yang lebih dari biasanya.

Setelah jiwa ini kembali mendapatkan ketenangan, aku kembali ke kamar untuk bergabung dengan yang lainnya dalam memberi motivasi kepada mamah dengan alunan dzikir, sholawat, serta ayat-ayat suci.

Beberapa menit telah berlalu,

Dan papah akhirnya kembali ke rumah bersama Aa' rizky saat itu.

Namun mereka sama sekali tidak mendapatkan ambulance. Bukan ambulance yang tidak ada, tetapi drivernya sedang tidak berada di tempat.

Tak ada pilihan lagi.

Pasrah ...

Hanya itu yang dapat kami lakukan, dan melihat kondisi mamah yang semakin melemah dan kami mencoba untuk mempertimbangkan segala sesuatunya secara musyawarah, dan mufakat.

Hingga pada akhirnya ...

Kami memutuskan untuk secara terus menerus melantunkan dzikir, sholawat, serta kumpulan ayat-ayat penawar dan obat, atau yang lebih dikenal dengan ruqyah seperti surah al-Mu'minun, surat Yasin, Surat ash-



Shaffat, surat Ad Dukhan, Surat Al Qori'ah, surat Al Kafirun dan surat-surat lainnya.

Dzikir, Sholawat, serta Ayat Suci di lantunkan tanpa henti secara bersama-sama, dan berharap dapat memberikan suasana kedamaian, hingga membuat mamah tenang.

Entah tenang dalam artian rasa sakit yang mamah rasakan semakin mereda, atau sebagai penghantar mamah menuju ketenangan sesungguhnya.

Insya Allah ...

Insya Allah.

Saat itu kami telah ikhlas atas apapun yang akan terjadi nantinya. Karena hanya Allah yang maha mengetahui apa yang akan terjadi.

Tetapi ...

Kami mencoba untuk selalu berharap, atas apa yang kami lakukan saat itu, terdapat keberkahaan yang menyelimuti keluarga kami setiap waktunya.

Namun, tak beberapa lama kemudian terdengar suara mamah memanggil saat itu,

"Pah ... papah" *panggil Mamah.*

"Iyaa mah ... kenapa?" *jawabku dan reza.*

"Papah mana de?" *tanya mamah kepada kami.*



Sontak dibuat terkaget nalarku saat itu karena tiba-tiba menanyakan keberadaan papahku. Kemudian setelah mamah menegaskan keberadaan papah saat itu. Tanpa disadari aku dan reza secara serentak berteriak memanggil papah yang sedang berada di tengah rumah,

"Pahh ... Papaaah"

"Iyaah ... Iyaa. Kenapa?" *tanya papah kepada kami yang saat itu langsung menuju kamar ketika kami berteriak. Kemudian kami menjawab,*

"Itu mamah tadi panggil papah"

"Pah ...," *panggil mamah dengan lirih, kemudian melanjutkan ungkapannya ...*

"Alhamdulillah yaah paah,
Mamah sama Papah punya anak, menantu, dan cucu sholeh-sholehah semuanya" *ucap mamah dengan nafas tak beraturan, serta diiringi tetes air mata secara perlahan.*

Dengan rasa penuh haru, tanpa sadar kata-kata yang dilontarkan oleh mamah saat itu telah membuat mengalir beberapa tetes air diantara pelipis mata papah ketika mendengar ucapan mamah.

Kemudian ...

Papah menjawab sembari menenangkan mamah,

"Iyaa... Alhamdulillah.
Sekarang mamah jangan mikirin hal-hal lain yaa, kita dzikir, sholawat aja bareng-bareng, biar hati jadi lebih tenang."



Ituuu ...

Itulaaah kata-kata terakhir mamah untuk kami semua.

Karena, setelahnya tak ada satupun kata lagi yang terucap selain "ALLAH", sebuah dzikir tunggal yang dilakukan Mamah walau dengan nafas yang terasa berat ketika itu,

"Allah ...

Allah ...

Allah ..."

Terus ...

Dan terus seperti itu mamah mengucapkannya dengan sangat lirih. Sedangkan apa yang mamah rasakan saat itu, aku tidak tahu.

Yang pasti adalah aku, kakak-kakak aku, dan papah seakan terlihat pasrah akan situasi bahwa Mamah akan meninggalkan kami semua di dunia ini. Dan memulai perjalanannya nan-abadi menuju Singgasana keabadian Allah SWT.

Dimana perjalanan itu di mulai dari Alam Barzakh, setelah melalui proses kehidupan sementara di dunia ini.

Tak ada wasiat,



Atau pesan apapun untuk kami, selain rasa syukur yang sebelumnya mamah katakan kepada kekasihnya di dunia, ialah papah-ku di depan kami semua yang berkumpul saat itu.

Malam itu ...

Aku merasakan perputaran detik waktu terasa sangat cepat sekali tidak seperti biasanya. Hingga tak terasa telah menunjukkan pergantian waktu.

Dimana pergantian waktu dari selasa malam menjadi ante meridiem.

Lantunan Ayat-Ayat Suci,

Lantunan Dzikir, serta

Lantunan Sholawat terus di lantunkan secara bergantian untuk menenangkan mamah, dan mungkin juga apa yang kami lakukan saat itu akan mengiringi hembusan nafas terakhir mamah.

Silih berganti anak-anaknya melantunkan Ayat-Ayat Suci, sedangkan aku masih berdiam dengan tubuh mamah yang bersandar dalam pelukkanku.

Jauh di dalam lubuk hatiku,

Ingin rasanya melakukan sesuatu yang lebih, dengan tidak hanya memeluk, dan membisikkan dzikir serta sholawat. Tetapi juga aku ingin melantunkan ayat suci untuk terakhir kalinya di telinga mamah.

Dengan hati yang bergejolak di antara bersuci, lalu melantunkan ayat suci, atau tetap membiarkan mamah di pelukkanku dan terus



membisikannya dzikir, serta sholawat di daun telinga Nya akupun bingung.

Pilihan sulit ...

Benar-benar pilihan yang menyulitkan saat itu.

Karena aku sadar, dan tak tahu kapan, serta jam berapa malaikat maut akan datang untuk menjemput mamah.

Akupun harus memutuskan keinginanku.

Dimana pada akhirnya, aku memutuskan untuk meminta Aa' reza agar duduk di sampingku. Dan aku mulai bergeser untuk merebahkan tubuh mamah yang mulai lemas dari pelukanku, berpindah ke pelukan reza saat itu.

Setelah mamah berpindah ke dalam pelukan reza.

Aku bergegas dengan segera untuk mengambil air wudhu dan bersiap melantunkan ayat suci untuk menenangkan mamah,

"Aku ingin melakukan yang terbaik,

Aku ingin mamah menikmati akhir hidupnya,

Dengan lantunan dzikir, sholawat, serta ayat-ayat suci dapat menjadi pengharum sepanjang perjalanan keabadian-Nya" *ungkapku dalam hati.*

.....

Setelah selesai mengambil wudhu, aku kembali berada di kerumunan papah, dan kakak-kakakku saat itu.



Lantunan ayat suci, dzikir, serta sholawat yang sebelumnya terus mengudara, dan menyelimuti setiap ruangan dengan lafadz Allah beserta Rasul-Nya telah berganti menjadi keheningan.

Tak ada satupun yang di katakan oleh seluruh keluarga kami yang berkumpul, selain hanya terdiam berdiri sembari melihat mamah yang terbaring di atas kasur.

Yaaa ...

Saat itu ...

Saat itu, mamahku terbaring sendiri di atas kasur.

Dan tidak lagi berada dipelukkan reza seperti yang terakhir aku lihat sebelum meninggalkan mamah untuk berwudhu, lalu melantunkan ayat suci, dzikir, serta sholawat seperti kakak-kakak ku lainnya.

Sedangkan Mba win yang berada tak jauh dari pintu kamar mandi, saat itu langsung mengusap pundakku dengan kesedihan.

Lalu aku?

Aku mencoba untuk mengerti maksudnya saat itu, tetapi aku benar-benar sulit untuk mengerti.

Sehingga, akupun hanya terdiam kebingungan sembari mengkerutkan dahi, dan mengusap wajahku sesekali.

Karena aku tak tahu, apa yang harus aku lakukan saat itu.

Yang pasti setelahnya,



Aku mencoba untuk mengusap kaki, dan memanggil mamah untuk beberapa kali....

MAMAHKU
GURU SESUNGGUHNYA

dapat di jumpai di:





atau toko-toko buku kesayangan anda lainnya. Atau dengan melakukan pemesanan secara online. Informasi lebih lanjut silakan hubungi:

- https://bit.ly/SUARAYANGHILANG
- Instagram: Rifky Achmad Rifai
- Twitter: @rifkyar_____

